

Penggunaan Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Peserta Didik Mata Pelajaran PAK di SMK Yapim Biru-Biru

Ika Priscila Br Sitepu* & Din Oloan Sihotang

STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

*Corresponding author: prisilasitepu01@gmail.com, oloansihotang08@gmail.com

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 03th, 2026

Abstract: Pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, sumber belajar, dan media pendukung dalam penyampaian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media sosial oleh peserta didik serta implikasinya terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah WhatsApp dan YouTube. Kedua media sosial tersebut dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi, pemberian tugas, komunikasi antara guru dan peserta didik, serta akses terhadap sumber belajar tambahan. Penggunaan media sosial memberikan implikasi positif berupa meningkatnya keterlibatan peserta didik, kemudahan memperoleh informasi pembelajaran, serta terjalinnya interaksi yang lebih intensif antara guru dan peserta didik. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terarah berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi dan mengurangi fokus belajar. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu diarahkan secara bijaksana agar mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Keywords: Media Sosial, Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, efektif, dan tidak lagi terbatas oleh ruang maupun waktu. Kehadiran internet dan berbagai platform digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Rahman et al., 2023) perkembangan teknologi digital telah

menciptakan berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik adalah media sosial. Media sosial seperti WhatsApp dan YouTube telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun memperoleh berbagai sumber belajar. Keberadaan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara cepat dan luas. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pertukaran informasi antara guru dan peserta didik. (Norhidayah et al., 2025) menjelaskan bahwa media sosial merupakan

platform digital yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan mengakses informasi secara interaktif sehingga berpotensi mendukung proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan media sosial mulai banyak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran karena memiliki karakteristik yang interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Media sosial memungkinkan peserta didik memperoleh materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan belajar mereka. Selain itu, media sosial juga membantu guru dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, serta menjalin komunikasi dengan peserta didik di luar jam pembelajaran formal. (Nailatus et al., 2025) menyatakan bahwa media sosial mampu memperluas ruang belajar peserta didik melalui komunikasi dan kolaborasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, media sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran modern.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), penggunaan media sosial memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui media sosial, guru dapat menyampaikan materi iman, nilai-nilai Kristiani, refleksi Kitab Suci, maupun berbagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAK juga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik melalui berbagai bentuk konten digital seperti video, gambar, dan bahan refleksi. Namun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya membawa dampak positif. Penggunaan yang tidak terarah berpotensi menimbulkan berbagai implikasi negatif seperti gangguan konsentrasi belajar, ketergantungan digital, dan berkurangnya interaksi pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu mendapat perhatian agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah akses informasi, dan mendukung motivasi belajar. (Ardiani et al., 2022) serta (Primarius et al., 2022) menjelaskan bahwa WhatsApp membantu komunikasi, penyampaian informasi, dan koordinasi belajar secara lebih fleksibel. Sementara itu, (Rijal et al., 2022) dan (Oktaviana et al., 2023) menunjukkan bahwa

YouTube dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan mendorong kemandirian belajar. Namun, penggunaan media sosial tetap perlu diarahkan secara bijak agar tidak mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa media sosial bermanfaat dalam pendidikan apabila digunakan sesuai kebutuhan dan diawasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Yapim Biru-biru, media sosial seperti WhatsApp dan YouTube telah digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana komunikasi, penyampaian materi, pemberian tugas, serta sumber belajar tambahan bagi peserta didik. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana peran media sosial yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta mengkaji implikasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik peserta didik di SMK Yapim Biru-biru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peran media sosial oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di SMK Yapim Biru-biru. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman, pandangan, dan aktivitas peserta didik serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMK Yapim Biru-biru. Informan penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara

langsung penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan media sosial dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumen pembelajaran, serta bukti penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial oleh Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Peran media sosial oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru merupakan bentuk pemanfaatan teknologi digital yang mendukung proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa media sosial digunakan oleh peserta didik sebagai sarana memperoleh materi pembelajaran, menerima tugas, berkomunikasi dengan guru, serta mengakses berbagai sumber belajar tambahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat dilihat melalui empat aspek utama, yaitu jenis media sosial yang digunakan, tujuan penggunaan media sosial, cara penggunaan media sosial, dan intensitas penggunaan media sosial. Temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Media Sosial oleh Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Indikator Strategi Guru PAK	Temuan Penelitian
Jenis media sosial yang digunakan	WhatsApp dan YouTube digunakan sebagai media komunikasi, penyampaian materi, pemberian tugas, dan sumber belajar.
Tujuan penggunaan media sosial	Mempermudah komunikasi pembelajaran, penyampaian materi, pemberian tugas, dan akses sumber belajar tambahan.
Cara penggunaan media sosial	Digunakan melalui grup WhatsApp untuk komunikasi dan distribusi materi serta YouTube sebagai media pembelajaran berbasis video.
Intensitas Penggunaan media sosial	Digunakan secara rutin selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran sebagai sarana belajar mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. WhatsApp dan YouTube menjadi media sosial yang paling sering digunakan karena mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media sosial dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi, penyampaian materi, pemberian tugas, serta membantu peserta didik memperoleh sumber belajar tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari proses pembelajaran

Pendidikan Agama Katolik yang berlangsung di sekolah.

a. Jenis Media Sosial yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru adalah WhatsApp dan YouTube. WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan peserta didik, penyampaian materi pembelajaran, pemberian tugas, serta penyebaran informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, YouTube digunakan sebagai media pendukung pembelajaran yang

menyediakan berbagai video pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Katolik secara lebih mudah dan menarik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan WhatsApp dan YouTube didasarkan pada kemudahan akses, tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan peserta didik, serta kemampuannya dalam mendukung proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan kedua media sosial tersebut membantu peserta didik memperoleh materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan memungkinkan mereka untuk belajar di luar jam pelajaran sekolah. Kehadiran YouTube juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui penyajian materi dalam bentuk audiovisual yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Primarius et al., 2022) yang menjelaskan bahwa WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan pembelajaran yang efektif karena memudahkan penyampaian informasi akademik. Selanjutnya, (Ardiani et al., 2022) menyatakan bahwa WhatsApp mendukung pengelolaan pembelajaran melalui komunikasi yang cepat dan fleksibel antara guru dan peserta didik. Selain itu, (Rijal et al., 2022) menjelaskan bahwa media berbasis video seperti YouTube efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara lebih konkret dan menarik. Temuan ini juga didukung oleh (Oktaviana et al., 2023) yang menyatakan bahwa YouTube dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri melalui akses terhadap berbagai sumber belajar digital. Dengan demikian, penggunaan WhatsApp dan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran di era digital.

b. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru memiliki beberapa tujuan utama, yaitu untuk mempermudah komunikasi antara guru dan peserta didik, membantu penyampaian materi pembelajaran, mendukung pemberian tugas, serta menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar tambahan. Melalui WhatsApp, guru dapat

menyampaikan informasi pembelajaran, membagikan materi, dan memberikan tugas kepada peserta didik secara lebih cepat dan efisien. Sementara itu, YouTube dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan melalui video pembelajaran yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Katolik. Tujuan penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik, penggunaan media sosial bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan memperluas kesempatan belajar di luar jam pelajaran. Guru memanfaatkan WhatsApp untuk memastikan peserta didik tetap memperoleh informasi dan materi pembelajaran meskipun tidak berada di dalam kelas. Selain itu, penggunaan YouTube bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui tayangan video yang berkaitan dengan materi iman, nilai-nilai Kristiani, dan kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang guru, media sosial menjadi sarana yang membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, tujuan penggunaan media sosial tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2023) yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang memberikan akses luas terhadap berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Selanjutnya, (Asyari, 2023) menjelaskan bahwa media sosial berperan sebagai teknologi yang menjembatani proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Saekan et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media sosial mampu mendorong partisipasi dan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Selain itu, (Putri & Ismail, 2024) menjelaskan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar di era digital. Dengan demikian, tujuan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan bahwa media

sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

c. Cara Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMK Yapim Biru-biru menggunakan media sosial dalam berbagai aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui WhatsApp, peserta didik menerima materi pembelajaran, membaca informasi yang dibagikan guru, mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelas mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan YouTube untuk menonton video pembelajaran yang direkomendasikan guru sebagai sumber belajar tambahan. Cara penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan secara langsung sebagai sarana pendukung proses pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh materi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik, penggunaan media sosial tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dalam proses belajar. Peserta didik memanfaatkan WhatsApp untuk berdiskusi mengenai materi pembelajaran, bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, serta berbagi informasi dengan teman sekelas. Sementara itu, penggunaan YouTube membantu peserta didik memahami materi melalui tayangan video yang menyajikan penjelasan secara visual dan lebih kontekstual. Dari sudut pandang guru, cara penggunaan media sosial tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif karena peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi dan pembelajaran secara aktif. Namun demikian, guru juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial perlu diarahkan dan diawasi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Tanpa arahan yang jelas, peserta didik berpotensi menggunakan media sosial untuk mengakses konten hiburan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran sehingga dapat mengurangi efektivitas proses belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2023) yang menyatakan

bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, diskusi, dan akses sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Selanjutnya, (Sholekah, 2019) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang diarahkan oleh guru mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih baik. Namun, temuan ini juga sejalan dengan pendapat (Yamalia, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar karena peserta didik mudah terdistraksi oleh berbagai konten di luar pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Pranyoto & Geli, 2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan ketergantungan digital dan menurunkan kedisiplinan belajar peserta didik. Dengan demikian, cara penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana belajar yang efektif apabila digunakan secara terarah, terkontrol, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru tergolong cukup tinggi. Peserta didik menggunakan media sosial hampir setiap hari untuk mengakses informasi pembelajaran, menerima materi, mengerjakan tugas, serta berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas. WhatsApp menjadi media sosial yang paling sering digunakan karena berfungsi sebagai sarana utama penyampaian informasi dan materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan YouTube ketika guru memberikan video pembelajaran atau ketika mereka membutuhkan penjelasan tambahan terkait materi yang sedang dipelajari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik, intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi dan kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Guru memanfaatkan WhatsApp secara rutin untuk menyampaikan materi, tugas, dan informasi

pembelajaran, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Dari sisi peserta didik, penggunaan media sosial yang cukup sering membantu mereka memperoleh akses belajar yang lebih mudah dan cepat. Namun demikian, guru juga menyadari bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian yang baik. Peserta didik dapat terdistraksi oleh berbagai konten hiburan yang tersedia di media sosial sehingga penggunaan media sosial untuk tujuan pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan arahan agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan tetap memprioritaskan kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Fathin et al., 2025) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang terarah dan disertai pengawasan guru dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang secara rutin memanfaatkan media sosial untuk kegiatan akademik cenderung memiliki akses belajar yang lebih luas dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Namun, temuan ini juga mendukung pandangan (Pranyoto & Geli, 2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan digital serta mengurangi kedisiplinan belajar peserta didik. Selain itu, (Nur & Abdurrazzaq, 2024) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang terlalu

tinggi tanpa pengendalian dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar peserta didik. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat yang besar apabila digunakan secara proporsional, terarah, dan tetap berada dalam pengawasan guru sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Implikasi Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Implikasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan berbagai pengaruh yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penggunaan media sosial memberikan implikasi terhadap keterlibatan peserta didik, perhatian dan konsentrasi belajar, interaksi antara guru dan peserta didik, serta suasana belajar dan ketertiban kelas. Implikasi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian mengenai implikasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Implikasi Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Indikator Strategi Guru PAK	Temuan Penelitian
Keterlibatan Peserta Didik	Media sosial meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi, penyelesaian tugas, dan pencarian sumber belajar tambahan.
Perhatian dan Konsentrasi	Media sosial membantu peserta didik memahami materi melalui video dan materi digital, tetapi juga berpotensi mengganggu konsentrasi apabila digunakan untuk aktivitas di luar pembelajaran..
Interaksi Guru dan Peserta Didik	Media sosial mempermudah komunikasi dan penyampaian informasi antara guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa penggunaan media sosial memberikan berbagai implikasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Implikasi tersebut terlihat pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kemudahan komunikasi antara guru dan peserta didik, serta kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran. Di sisi lain,

penggunaan media sosial juga berpotensi mengganggu konsentrasi belajar dan ketertiban kelas apabila tidak digunakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Temuan dari masing-masing indikator tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan implikasi positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Melalui WhatsApp dan YouTube, peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam menerima materi, mengerjakan tugas, maupun mengikuti diskusi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Media sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Keterlibatan peserta didik terlihat ketika mereka aktif mengakses materi yang dibagikan guru melalui WhatsApp serta memanfaatkan video pembelajaran dari YouTube untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga lebih mudah menyampaikan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran melalui media sosial dibandingkan ketika pembelajaran hanya berlangsung secara konvensional di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara lebih aktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Lestari et al., 2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik yang aktif akan lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Suko et al., 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik karena memberikan ruang interaksi yang lebih luas. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Nailatus et al., 2025) yang menegaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas diskusi, kolaborasi, dan komunikasi yang lebih fleksibel. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru memberikan implikasi positif terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Perhatian dan Konsentrasi Peserta Didik Selama Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan implikasi terhadap perhatian dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Di satu sisi, media sosial membantu peserta didik memusatkan perhatian pada materi pembelajaran karena materi yang disajikan melalui WhatsApp dan YouTube lebih menarik, variatif, dan mudah dipahami. Penggunaan video pembelajaran yang memadukan unsur visual dan audio membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret sehingga mereka lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat ketika peserta didik memperhatikan video pembelajaran yang ditampilkan guru dan mengikuti arahan pembelajaran yang diberikan melalui media sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpotensi mengganggu konsentrasi peserta didik apabila tidak digunakan secara terarah. Kehadiran berbagai fitur dan konten hiburan yang tersedia pada media sosial dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Beberapa peserta didik mengakui bahwa ketika menggunakan telepon genggam untuk mengakses materi pembelajaran, mereka terkadang tergoda untuk membuka aplikasi lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tetap berfokus pada tujuan pembelajaran dan tidak berubah menjadi sumber distraksi selama proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Primarius et al., 2022) yang menjelaskan bahwa perhatian dan konsentrasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang mampu memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mudah terdistraksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Fathin et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan perhatian peserta didik apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, (Pranyoto & Geli, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi karena

peserta didik mudah terpapar berbagai informasi dan hiburan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru memberikan implikasi ganda terhadap perhatian dan konsentrasi peserta didik, yaitu dapat meningkatkan fokus belajar apabila digunakan secara terarah, namun juga berpotensi menjadi sumber gangguan apabila tidak disertai pengawasan yang baik.

c. Interaksi antara Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan implikasi positif terhadap interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Melalui WhatsApp, komunikasi antara guru dan peserta didik tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Guru dapat menyampaikan informasi, memberikan materi, menjawab pertanyaan peserta didik, serta memberikan umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan. Kemudahan komunikasi tersebut membantu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih terbuka dan berkelanjutan.

Interaksi yang terbangun melalui media sosial juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru. Beberapa peserta didik yang cenderung pasif saat pembelajaran tatap muka merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan melalui WhatsApp. Kondisi ini membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan ketika mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara lebih fleksibel membuat peserta didik merasa lebih mudah memperoleh bantuan dari guru ketika menghadapi kendala dalam proses belajar. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai sarana yang memperluas ruang interaksi antara guru dan peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat(Nailatus et al., 2025) yang menjelaskan bahwa media sosial mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka, partisipatif, dan interaktif. Selain itu, (Yohanes, 2024) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang diarahkan oleh guru dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih aktif antara guru dan peserta

didik. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan implikasi positif terhadap peningkatan interaksi pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memperoleh bimbingan dan umpan balik dari guru.

Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran media sosial oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik serta implikasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik di SMK Yapim Biru-biru. Pembahasan dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Peran Media Sosial oleh Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Peran media sosial oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru mengacu pada indikator penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran yang meliputi jenis media sosial yang digunakan, tujuan penggunaan media sosial, cara penggunaan media sosial, dan intensitas penggunaan media sosial. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana media sosial dimanfaatkan peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru.

e. Jenis Media Sosial Yang Digunakan

Jenis media sosial yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru adalah WhatsApp dan YouTube. Kedua media sosial tersebut dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh materi, menerima informasi pembelajaran, mengerjakan tugas, serta

mengakses sumber belajar tambahan. WhatsApp berperan sebagai media komunikasi yang memfasilitasi penyampaian materi, tugas, dan informasi pembelajaran antara guru dan peserta didik, sedangkan YouTube dimanfaatkan sebagai media audiovisual yang membantu peserta didik memahami materi melalui video pembelajaran yang relevan dengan topik yang dipelajari. Penggunaan kedua media sosial tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih fleksibel dan mudah diakses.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Oktaviana et al., 2023) yang menyatakan bahwa media sosial berbasis audiovisual dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mudah karena informasi disajikan melalui kombinasi gambar, suara, dan visualisasi yang menarik. Selain itu, (Karlina, 2021) menjelaskan bahwa jenis media sosial yang digunakan dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu mendukung ketercapaian tujuan belajar secara optimal. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penggunaan WhatsApp dan YouTube membantu peserta didik memperoleh materi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendukung pemahaman terhadap nilai-nilai iman Katolik yang diajarkan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Norhidayah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran secara cepat dan fleksibel. Melalui WhatsApp dan YouTube, peserta didik tidak hanya memperoleh materi dari guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempelajari kembali materi pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan WhatsApp dan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana komunikasi dan sumber belajar yang mendukung efektivitas proses pembelajaran.

f. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Tujuan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru adalah untuk mempermudah peserta didik memperoleh materi pembelajaran, memperlancar komunikasi antara guru dan peserta didik, mendukung penyelesaian tugas

pembelajaran, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar yang relevan. Selain itu, media sosial juga digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana untuk menyampaikan materi, memberikan arahan pembelajaran, dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Melalui penggunaan media sosial, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel karena peserta didik dapat mengakses materi dan informasi pembelajaran kapan saja sesuai kebutuhan mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Asyari, 2023) yang menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai teknologi pendidikan yang mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Media sosial memungkinkan peserta didik memperoleh informasi pembelajaran dengan lebih cepat serta mempermudah komunikasi akademik antara guru dan peserta didik. Selain itu, (Primarius et al., 2022) menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang memberikan akses luas terhadap berbagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga membantu peserta didik memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tujuan penggunaan media sosial tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mendukung proses pembinaan iman dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Putri & Ismail, 2024) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan secara terarah untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai iman Katolik.

g. Cara Penggunaan Media Sosial

Cara penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti menerima materi

yang dibagikan guru, mengakses video pembelajaran, mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta berkomunikasi dengan guru maupun sesama peserta didik. WhatsApp digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi, instruksi pembelajaran, dan tugas, sedangkan YouTube dimanfaatkan untuk mengakses video pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas. Penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Norhidayah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang diarahkan oleh guru dapat meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui media sosial, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam diskusi, bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta memperoleh umpan balik secara lebih cepat dari guru. Kondisi tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran perlu disertai dengan arahan dan pengawasan yang baik dari guru. Apabila media sosial digunakan tanpa tujuan yang jelas atau tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, peserta didik berpotensi lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan mengganggu fokus belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dilakukan secara terarah agar media sosial benar-benar berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran dan bukan sebagai sumber distraksi yang menghambat proses belajar.

h. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan media sosial secara rutin untuk mendukung kegiatan belajar. Penggunaan media sosial tidak hanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran untuk mengakses materi, membaca informasi yang dibagikan guru, menonton video pembelajaran, serta

menyelesaikan tugas yang diberikan. Intensitas penggunaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas belajar peserta didik dan berperan dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara lebih fleksibel.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Suko et al., 2021) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif apabila digunakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan akademik. Penggunaan media sosial yang dilakukan secara rutin memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, memperkuat pemahaman materi, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, (Norhidayah et al., 2025) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri karena mereka memiliki kesempatan untuk mengakses kembali materi yang telah dipelajari kapan saja sesuai kebutuhan.

Meskipun demikian, intensitas penggunaan media sosial perlu diimbangi dengan pengawasan dan pengendalian diri yang baik. Penggunaan media sosial yang terlalu sering tanpa tujuan pembelajaran yang jelas berpotensi menimbulkan ketergantungan digital, mengurangi konsentrasi belajar, serta mengalihkan perhatian peserta didik pada konten yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penggunaan media sosial yang bijaksana perlu ditekankan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial yang terarah dan terkontrol dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran, sedangkan penggunaan yang berlebihan berpotensi menghambat efektivitas belajar peserta didik.

Implikasi Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

Implikasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru mengacu pada indikator implikasi penggunaan media sosial yang meliputi keterlibatan peserta didik, perhatian dan

konsentrasi peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, serta suasana belajar dan ketertiban kelas. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

a. Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PAK

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar melalui penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, baik melalui diskusi, pemberian tanggapan terhadap materi, maupun keterlibatan dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru. Media sosial membantu peserta didik untuk tetap terhubung dengan kegiatan pembelajaran sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penggunaan media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi yang lebih luas sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Mazyah, Mu'id, dan Rusydiyah (2025) menjelaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan ruang untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta berbagi informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, keterlibatan peserta didik yang meningkat melalui penggunaan media sosial dapat membantu mereka memahami dan merefleksikan nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya menerima materi yang diberikan guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman yang

berkaitan dengan materi pembelajaran. Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat (Mardiah, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang terarah dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media sosial memberikan implikasi positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru.

b. Perhatian dan Konsentrasi Peserta Didik Selama Pembelajaran PAK

Perhatian dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan WhatsApp dan YouTube membantu peserta didik memperoleh materi pembelajaran secara lebih mudah dan menarik sehingga mampu meningkatkan perhatian mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Penyajian materi melalui video pembelajaran, gambar, maupun informasi yang dibagikan guru melalui media sosial membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan memahami isi materi yang disampaikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Yamalia, 2024) yang menyatakan bahwa perhatian dan konsentrasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Media sosial yang digunakan secara terarah dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian pada materi pembelajaran karena informasi disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Selain itu, (Suko et al., 2021) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena memberikan akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif.

Namun demikian, penggunaan media sosial juga memiliki potensi untuk mengganggu perhatian dan konsentrasi peserta didik apabila tidak digunakan secara bijaksana. Kehadiran berbagai konten hiburan, notifikasi, dan informasi yang tidak berkaitan dengan pembelajaran dapat mengalihkan fokus peserta didik dari materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki implikasi positif sekaligus negatif terhadap perhatian dan konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, guru

perlu memberikan arahan dan pengawasan yang tepat agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial untuk tujuan pembelajaran serta menghindari penggunaan yang dapat mengurangi fokus belajar. Dengan demikian, perhatian dan konsentrasi peserta didik dapat tetap terjaga sehingga penggunaan media sosial benar-benar mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

c. Interaksi antara Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAK

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru mengalami perkembangan melalui penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Media sosial memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk tetap berkomunikasi di luar jam pelajaran melalui penyampaian informasi, diskusi materi, pemberian tugas, maupun pemberian umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Kehadiran media sosial menjadikan hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik lebih mudah, cepat, dan fleksibel sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru membantu meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui WhatsApp, guru dapat menyampaikan materi, memberikan tugas, serta memberikan arahan pembelajaran secara lebih cepat. Di sisi lain, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memperoleh umpan balik dari guru tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka di kelas. Interaksi yang terjalin melalui media sosial membuat komunikasi pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2023) yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mendukung komunikasi dan distribusi informasi secara cepat dan mudah. Selain itu, (Norhidayah et al., 2025) menjelaskan bahwa media sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan implikasi positif terhadap interaksi antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan efektif..

Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik. Ketergantungan pada komunikasi digital dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam berkomunikasi secara langsung di kelas dan lebih memilih berinteraksi melalui media sosial. Padahal, interaksi tatap muka memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, pembinaan karakter, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang melengkapi, bukan menggantikan, interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, media sosial dapat memberikan implikasi positif terhadap kualitas komunikasi dan hubungan pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru

KESIMPULAN

Hasil Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Yapim Biru-biru. Kehadiran WhatsApp dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan media sosial memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber belajar secara lebih luas, meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, serta mendukung proses belajar yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada era digital apabila digunakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan implikasi yang bersifat ganda terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Di satu sisi, media sosial mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat komunikasi antara guru dan peserta didik, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi

menurunkan konsentrasi belajar dan mengurangi kualitas interaksi tatap muka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat teknologi, melainkan sebagai sarana pedagogis yang memerlukan pendampingan dan pengelolaan yang tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan. Hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis media sosial yang lebih terintegrasi serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan media sosial dengan hasil belajar, motivasi belajar, maupun pembentukan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan juga kepada semua pihak terutama jurnal yang telah membantu dalam penerbitan jurnal ini.

REFERENSI

- Ardiani, F. K., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2022). *PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP SEBAGAI MEDIA*. 3(2), 81–90.
- Asyari, T. D. O. N. (2023). *Cendikia Cendikia*. 1206, 250–257.
- Fathin, D. U., Inesia, I., & Utami, S. (2025). *Transformasi Value Learning Dalam Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik Yang Aktif Menggunakan Media Sosial*. 4(2025), 91–102.
- Karlina. (2021). *WHATSAPP SEBAGAI MEDIA LITERASI DIGITAL SEBAGAI MEDIA UNTUK PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DIMASA*. 41–50.
- Lestari, H. D., Amalyasari, M. R., & Hartatik, S. F. (2023). *Pengembangan Video YouTube sebagai Media Pembelajaran Interaktif dalam Pengajaran Teks Prosedur*. 7(3), 481–491.
- Mardiah. (2024). *Edupedika*. 3(1), 8–15.
- Nailatus, Mu, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). *Pembelajaran Interaktif melalui Platform Media Sosial pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 5, 1539–1548.
- Norhidayah, S., Ningsih, S. H., Rizqi, M., Islam, U., & Palangka, N. (2025). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN JENJANG SEKOLAH MENENGAH: TINJAUAN LITERATUR TAHUN 2020 – 2025*. 8(2), <https://doi.org/10.62750/bgwdt56>
- Nur, A., & Abdurrazzaq. (2024). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 5(2), 1–15.
- Oktaviana, D., Handayani, S., & Handini, O. (2023). *Analisis Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Tematik Integratif Tema 7 Panas dan Perpindahannya Kelas V Tahun Pelajaran 2021 / 2022*. 7, 2478–2483.
- Pranyoto, Y. H., & Geli, S. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 30–45. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.99>
- Primarius, F., Koten, N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). *Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran : Literature Review*. 72–84.
- Putri, L., & Ismail, F. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi*. 6(2), 83–88.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., Ode, W., & Kurnawati, I. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran*. 05(03), 10646–10653.
- Rijal, A. F., Nugroho, W., & Kardipah, S. (2022). *Optimalisasi Youtube sebagai Media Pembelajaran Fiqih*. 5, 5690–5695.
- Saekan, M., Info, A., & History, A. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Media Sosial*. 6(April), 2491–2496.
- Sholehah. (2019). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>*. 2(2), 50–60.
- Suko, Kuslin, T., & Marthin, M. (2021). *Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 44–65. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.2>
- Yamalia (2024). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran*. 7(1), 53–60.
- Yohanes. (2024). *Vocat*. 4(2), 117–131.